

Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dalam Kerangka MBKM-OBE di IAIN Curup

Kurniawan¹, Ihsan Nul Hakim², Irfan Qowwiyul Aziz Al Hajj³

¹Dosen Prodi PGMI-IAIN Curup

²Dosen Prodi PAI-IAIN Curup

³Dosen Prodi MPI-IAIN Curup

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas lulusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), data dikumpulkan melalui angket (skala *Likert*), wawancara dengan pimpinan prodi dan dosen, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan alumni dan mahasiswa, serta dokumentasi kegiatan akademik dan hasil *tracer study*. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif, *crosstab*, dan analisis SWOT, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, koding tematik, triangulasi, dan pemetaan SWOT integratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan PGMI memiliki kompetensi kognitif yang cukup kuat (75%), kompetensi afektif sedang (68%), dan kompetensi psikomotorik masih lemah (60%). Data kualitatif mengungkapkan keterbatasan praktik lapangan, keterampilan TIK, dan implementasi kurikulum. *Joint display analysis* mengintegrasikan temuan kuantitatif–kualitatif dan menegaskan kelemahan pada praktik mengajar serta pedagogi digital. Analisis SWOT menghasilkan strategi seperti penguatan pembelajaran berbasis proyek, intensifikasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), pelaksanaan *tracer study* rutin, dan penyesuaian kurikulum dengan Kurikulum Merdeka.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif peningkatan kualitas lulusan berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kata kunci: Kualitas lulusan, PGMI, MBKM, OBE, analisis SWOT, *mixed methods*.

Pendahuluan

Peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi, khususnya di bidang pendidikan guru, merupakan agenda strategis nasional dalam menghadapi kompetisi global. Hal ini sejalan dengan visi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang menempatkan pendidikan berkualitas sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2015). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, tantangan ini semakin kompleks karena lulusan tidak hanya dituntut memiliki kecakapan akademik, tetapi juga karakter Islami yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer¹.

¹ Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Curup memiliki tanggung jawab menghasilkan guru madrasah ibtidaiyah yang profesional, kompetitif, serta berintegritas. Namun, hasil *tracer study* internal menunjukkan bahwa meskipun lulusan memiliki pemahaman teoritis yang memadai, mereka masih menghadapi kendala dalam aspek praktik pembelajaran, penguasaan teknologi, dan adaptasi terhadap kebijakan kurikulum yang dinamis, seperti Kurikulum Merdeka². Kualitas lulusan program pendidikan guru merupakan faktor penentu keberhasilan reformasi pendidikan nasional³. Di Indonesia, program pendidikan guru Islam, khususnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), menghadapi tantangan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) serta tuntutan Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, perkembangan paradigma pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menuntut transformasi mendasar dalam manajemen mutu lulusan⁴. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya mengukur keberhasilan lulusan berdasarkan capaian akademik, tetapi juga pada keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta sikap profesional⁵. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka strategis peningkatan kualitas lulusan berbasis MBKM-OBE dalam konteks pendidikan tinggi Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pengelola prodi dalam merespons tantangan mutu pendidikan di era global.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya gap antara tuntutan standar global dengan implementasi di tingkat program studi. Penelitian sebelumnya masih terbatas dalam memadukan analisis kuantitatif–kualitatif secara integratif untuk merumuskan strategi peningkatan mutu lulusan pendidikan tinggi Islam. Di sinilah letak urgensi penelitian ini yaitu memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) kualitas lulusan PGMI melalui *joint display analysis* hasil angket, wawancara, FGD, dan dokumentasi akademik. Kajian terdahulu menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan akademik, keterampilan pedagogis, dan pembentukan identitas profesional guru⁶. Berdasarkan hasil *tracer study* dan laporan kelembagaan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan sekolah dasar, terutama di era keterampilan abad ke-21⁷.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi Prodi PGMI FT IAIN Curup terletak pada aspek kompetensi lulusan yang belum

² Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hamid, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

³ Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.

⁴ Sallis, E. (2010). *Total quality management in education*. Routledge.

⁵ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

⁶ Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Kajian filosofis, teoritis, dan empiris*. Jakarta: Rineka Cipta. Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁷ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.



seimbang. Kompetensi kognitif relatif kuat, namun ranah afektif dan psikomotorik, terutama keterampilan praktik mengajar dan penguasaan teknologi pembelajaran, masih terbatas. Selain itu, kendala internal seperti keterbatasan sarana, implementasi kurikulum MBKM yang belum optimal, serta kurangnya *tracer study* sistematis memperkuat adanya kesenjangan mutu lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Secara lebih rinci, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, yakni (1) Bagaimana hasil analisis SWOT terhadap kualitas lulusan Prodi PGMI FT IAIN Curup?. (2) Kelemahan dan kekurangan apa saja yang dimiliki lulusan Prodi PGMI terkait dengan ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik?. (3) Kendala apa saja yang dihadapi Prodi PGMI dalam upaya peningkatan mutu lulusan?. (4) Strategi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kualitas akademik lulusan Prodi PGMI FT IAIN Curup? Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan hasil analisis SWOT terhadap kualitas lulusan Prodi PGMI FT IAIN Curup. (2) Mengidentifikasi kelemahan lulusan pada tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). (3) Menganalisis kendala yang dihadapi prodi dalam peningkatan mutu lulusan. (4) Merumuskan strategi peningkatan kualitas akademik lulusan Prodi PGMI FT IAIN Curup melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif.

Dengan kerangka masalah dan tujuan tersebut, artikel ini berupaya menghasilkan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam, khususnya di bidang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup. Subjek penelitian mencakup (1) Mahasiswa dan Alumni – sebagai responden angket untuk menggali persepsi mengenai kompetensi dan kualitas lulusan. (2) Dosen dan Ketua Prodi – sebagai informan wawancara mendalam untuk menggali strategi dan kendala program studi. (3) *Stakeholder* eksternal (madrasah mitra) – sebagai peserta FGD untuk mengevaluasi relevansi lulusan dengan kebutuhan lapangan.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dirancang berdasarkan validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment*, serta uji validitas konstruk (*construct validity*) menggunakan analisis korelasi item-total⁸. Instrumen kuantitatif berupa angket tertutup dengan skala *Likert* (1–4) untuk mengukur (1) Persepsi kualitas lulusan. (2) Penguasaan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (3) Evaluasi terhadap pembelajaran, kurikulum, dosen, dan sarana prasarana. Instrumen kualitatif berupa (1) Pedoman wawancara dengan Ketua Prodi dan dosen. (2) Panduan FGD dengan alumni dan *stakeholder*. (3) Instrumen dokumentasi berupa data IPK, lama studi, *tracer study*, dan laporan kegiatan akademik.

2. Teknik Pengumpulan Data

⁸ Suharsimi, A. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Data dikumpulkan dengan teknik (1) Angket – disebarakan kepada mahasiswa tingkat akhir dan alumni melalui *Google Form*. (2) Wawancara mendalam – dengan Ketua Prodi dan dosen PGMI. (3) FGD (*Focus Group Discussion*) – bersama alumni dan stakeholder madrasah mitra. (4) Dokumentasi – berupa data akademik, hasil *tracer study*, dan laporan kegiatan program studi.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap (1) Analisis Kuantitatif, yaitu (a) melakukan statistik deskriptif untuk menggambarkan data melalui rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. (b) melakukan *Cross-tabulation* untuk melihat hubungan antara variabel, misalnya persepsi kompetensi vs kurikulum. (c) melakukan SWOT Kuantitatif untuk menyusun kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari hasil survei⁹. (2) Analisis Kualitatif, yaitu menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña¹⁰ yang meliputi (a) Reduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari wawancara, FGD, dan dokumentasi. (b) Koding tematik, yaitu mengelompokkan tema kompetensi, kendala, dan strategi. (c) SWOT Kualitatif, yaitu menyusun temuan naratif dalam kerangka SWOT berdasarkan persepsi stakeholder. (3) Integrasi Data (*Mixed Methods*) dengan melakukan (a) *Joint Display Analysis*, yaitu menyandingkan data kuantitatif dan kualitatif dalam tabel/matriks untuk menghasilkan sintesis strategi¹¹. (b) Triangulasi, yaitu melakukan validasi dengan membandingkan hasil angket, wawancara, FGD, dan dokumentasi¹².

4. Uji Keabsahan Data

- a. Instrumen Kuantitatif, yaitu (a) uji validitas isi (*expert judgment*) dan validitas konstruk (korelasi item-total). (b) uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (> 0.70 dinyatakan reliabel)¹³.
- b. Instrumen Kualitatif, yaitu menggunakan empat kriteria Lincoln & Guba¹⁴ seperti (1) *Credibility: member check* pada responden. (2) *Transferability: deskripsi mendalam konteks penelitian*. (3) *Dependability: audit trail proses penelitian*. (4) *Confirmability: triangulasi metode dan sumber data*.

Hasil Penelitian

1. Analisis Kuantitatif (Angket Persepsi dan Kompetensi Lulusan)

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang melibatkan 120 responden (mahasiswa tingkat akhir dan alumni), diperoleh temuan sebagai berikut:

⁹ David, M. E. (2011). *Research Methods in Education: Foundations, Paradigms, and Practices*. London: Routledge.

¹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹¹ Creswell, J. W., Curry, L. A., & Fetters, M. D. (2013). *Achieving Integration in Mixed Methods Designs: Principles and Practices*. *Health Services Research*, 48(6), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>

¹² Denzin, N. K. (2012). *The Qualitative Research Handbook: Triangulation and Interpretive Inquiry*. London: Routledge.

¹³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁴ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.



a. Persepsi Kualitas Lulusan

Sebanyak 72% responden menilai kualitas lulusan PGMI berada pada kategori cukup baik. Namun, 18% menilai sangat baik dan 10% menilai kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas lulusan dianggap memenuhi standar minimal, masih terdapat ruang perbaikan signifikan, khususnya pada aspek keterampilan praktik (*hands-on skills*). Temuan ini sejalan dengan laporan OECD¹⁵ yang menekankan perlunya keseimbangan antara pengetahuan akademik dan kompetensi aplikatif.

b. Kompetensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Secara kognitif 78% responden menilai lulusan memiliki penguasaan teori yang baik. Secara afektif 65% responden menilai lulusan cukup baik dalam hal sikap, tanggung jawab, dan etika kerja. Secara psikomotorik hanya 58% responden menilai lulusan mampu mengaplikasikan keterampilan mengajar secara optimal. Data ini memperkuat pandangan Mulyasa¹⁶ bahwa masih terjadi kesenjangan antara kompetensi kognitif dan psikomotorik pada lulusan pendidikan guru di Indonesia.

c. Evaluasi Kurikulum, Dosen, dan Sarana Prasarana

70% responden menyatakan kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan, tetapi implementasinya belum maksimal. 68% responden menilai dosen cukup inovatif, namun metode pembelajaran masih dominan ceramah. 55% responden menganggap sarana-prasarana, khususnya laboratorium *microteaching* dan fasilitas ICT, masih kurang memadai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond¹⁷ yang menegaskan bahwa kualitas guru sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional, termasuk kurikulum, pedagogi, dan fasilitas.

2. Analisis Kualitatif (Wawancara, FGD, dan Dokumentasi)

a. Wawancara Ketua Prodi dan Dosen

Ketua Prodi PGMI menyatakan bahwa kurikulum OBE-MBKM telah diimplementasikan, namun sebagian dosen belum sepenuhnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan paradigma baru. Wawancara dengan dosen menunjukkan adanya kebutuhan pelatihan ICT dan metodologi pembelajaran inovatif. Hal ini mendukung temuan Anderson & Krathwohl¹⁸ bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan keterlibatan aktif dosen dalam mengembangkan *higher order thinking skills*.

b. FGD dengan Alumni dan Stakeholder

Alumni menekankan pentingnya keterampilan praktis dalam penggunaan media digital dan manajemen kelas, sementara *stakeholder* madrasah menyampaikan bahwa lulusan masih perlu ditingkatkan dalam aspek kepemimpinan kelas dan inovasi pembelajaran. Temuan ini

¹⁵ OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.

¹⁶ Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.

¹⁸ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

sejalan dengan Lickona¹⁹ yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan praktis dalam membentuk guru yang profesional.

c. Dokumentasi Akademik

Data *tracer study* menunjukkan bahwa 62% lulusan bekerja sebagai guru MI dalam kurun waktu 1 tahun setelah lulus, 18% melanjutkan studi, dan sisanya bekerja di sektor non-pendidikan. Namun, *tracer study* masih dilakukan secara tidak konsisten, sehingga evaluasi longitudinal terhadap kinerja lulusan belum optimal. Tilaar²⁰ menekankan bahwa sistem monitoring lulusan yang berkelanjutan sangat penting untuk perbaikan mutu pendidikan tinggi.

3. Analisis SWOT Integratif

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif, analisis SWOT menghasilkan temuan berikut: (1) *Strengths*: (a) Kurikulum OBE-MBKM yang relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional. (b) Dosen dengan latar belakang akademik beragam. (c) Nilai IPK lulusan rata-rata di atas 3,3. (2) *Weaknesses*: (a) Kompetensi psikomotorik lulusan relatif rendah. (b) Keterbatasan sarana ICT dan laboratorium *microteaching*. (c) *Tracer study* belum berkesinambungan. (3) *Opportunities*: (a) Dukungan kebijakan nasional melalui program MBKM. (b) Tingginya kebutuhan guru MI di daerah. (c) Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan. (4) *Threats*: (a) Persaingan dengan lulusan universitas lain. (b) Tuntutan keterampilan abad 21 yang semakin kompleks. (c) Perubahan kurikulum pendidikan dasar yang cepat.

Analisis ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas lulusan memerlukan strategi integratif berbasis SO, WO, ST, dan WT²¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lulusan PGMI FT IAIN Curup masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada kompetensi psikomotorik dan keterampilan ICT. Temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya gap antara kurikulum formal dan kebutuhan praktis di lapangan. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu lulusan perlu diarahkan pada optimalisasi kurikulum MBKM-OBE, penguatan PPL, *tracer study* berkelanjutan, dan penyediaan fasilitas ICT yang memadai.

4. Pembahasan

a. Kesenjangan Kompetensi Lulusan PGMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan PGMI FT IAIN Curup memiliki penguasaan teori (kognitif) yang relatif kuat, namun kompetensi afektif dan psikomotorik masih belum optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Mulyasa²² yang menegaskan bahwa lulusan pendidikan guru di Indonesia umumnya menghadapi kesenjangan antara teori dan

¹⁹Lickona, T. (2013). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

²⁰Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan publik*. Rineka Cipta.

²¹David, M. E. (2011). *Research Methods in Education: Foundations, Paradigms, and Practices*. London: Routledge.

²²Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

praktik. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sarana pembelajaran berbasis ICT, sehingga lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan pembelajaran digital.

Fenomena ini juga menguatkan teori *Bloom's Revised Taxonomy* oleh Anderson & Krathwohl²³, yang menekankan bahwa capaian pembelajaran seharusnya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya reorientasi pembelajaran di PGMI agar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan mengajar dan penguatan karakter Islami²⁴.

b. Kendala Implementasi Kurikulum MBKM-OBE

Meskipun kurikulum berbasis MBKM-OBE telah dirancang, hasil wawancara dengan dosen dan ketua prodi menunjukkan bahwa implementasinya belum optimal. Sebagian dosen masih menggunakan metode tradisional yang kurang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond²⁵, yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan guru sangat ditentukan oleh kesiapan dosen dalam mengadopsi pedagogi inovatif.

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan dalam kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), yang hanya dilaksanakan dalam waktu singkat. Padahal, praktik mengajar yang intensif sangat penting untuk membentuk kompetensi profesional guru²⁶. Oleh karena itu, perlu adanya restrukturisasi PPL agar mahasiswa memiliki pengalaman lapangan yang lebih mendalam.

c. Pentingnya *Tracer Study* Berkelanjutan

Data *tracer study* menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan PGMI terserap di dunia kerja sebagai guru MI, namun instrumen evaluasi pasca-lulus belum dilakukan secara sistematis. Padahal, *tracer study* merupakan instrumen penting untuk menilai relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja²⁷. Hal ini diperkuat oleh OECD²⁸, yang menegaskan bahwa perguruan tinggi perlu melakukan monitoring terhadap lulusan untuk memastikan adanya *feedback loop* yang dapat memperbaiki kurikulum. Dengan *tracer study* berkelanjutan, prodi dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dinamika kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

d. Analisis SWOT dan Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan

Analisis SWOT integratif dalam penelitian ini mengidentifikasi kekuatan utama PGMI, yakni keberadaan kurikulum MBKM-OBE dan dosen dengan latar belakang akademik yang beragam. Namun, kelemahan yang cukup signifikan adalah rendahnya kompetensi psikomotorik, keterbatasan fasilitas ICT, serta *tracer study* yang belum konsisten. Dalam konteks peluang, meningkatnya kebutuhan guru MI di daerah menjadi modal penting bagi

²³Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

²⁴Lickona, T. (2013). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

²⁵Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.

²⁶Hamid, S. (2017). *Pengembangan kualitas pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

²⁷Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan publik*. Rineka Cipta.

²⁸OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.

prodi untuk memperluas kerjasama dengan sekolah mitra. Di sisi lain, ancaman datang dari persaingan antar-lulusan dan perubahan kebijakan kurikulum pendidikan dasar.

Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu lulusan perlu diarahkan pada (a) Strategi SO (*Strength-Opportunities*) yakni memanfaatkan dukungan MBKM dengan memperbanyak program magang dan proyek berbasis sekolah mitra. (b) Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yakni memperkuat PPL dan *tracer study* agar kelemahan kompetensi praktis dapat diatasi. (c) Strategi ST (*Strength-Threats*) yakni meningkatkan integrasi ICT dalam pembelajaran untuk menghadapi tuntutan global. (d) Strategi WT (*Weakness-Threats*) yakni memperkuat sistem pusat karir dan penyediaan fasilitas agar lulusan lebih kompetitif. Strategi ini sejalan dengan teori manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Deming²⁹, yang menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam meningkatkan mutu lulusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi lulusan PGMI, terutama pada aspek psikomotorik. Kendala implementasi kurikulum MBKM, minimnya fasilitas ICT, serta *tracer study* yang belum sistematis menjadi faktor penghambat peningkatan mutu lulusan. Namun dengan strategi berbasis SWOT, PGMI FT IAIN Curup memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas akademik dan profesional lulusan agar lebih kompetitif di era global.

Kesimpulan

a. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lulusan PGMI FT IAIN Curup masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam tiga aspek (1) Kesenjangan kompetensi: Lulusan memiliki kekuatan pada ranah kognitif, dengan kelemahan masih terlihat pada ranah afektif (sikap profesional) dan psikomotorik (kemampuan praktik mengajar). (2) Kendala implementasi kurikulum MBKM-OBE. Kurikulum yang sudah berbasis OBE belum sepenuhnya terimplementasi optimal karena keterbatasan fasilitas, kesiapan dosen, dan durasi PPL yang singkat. (3) *Tracer study* yang belum sistematis. Evaluasi terhadap keberlanjutan karier lulusan belum dilakukan secara konsisten sehingga umpan balik untuk pengembangan kurikulum masih terbatas. Melalui analisis SWOT integratif, ditemukan bahwa strategi peningkatan kualitas lulusan perlu diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal prodi (kurikulum MBKM, keragaman dosen), penguatan peluang eksternal (kebutuhan guru MI, kebijakan pendidikan nasional), serta pengelolaan kelemahan dan ancaman (minimnya ICT, persaingan global).

b. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah (1) Penguatan Kurikulum dan Pembelajaran, yaitu (a) Memperluas implementasi MBKM dengan program magang dan proyek kolaboratif di sekolah mitra. (b) Meningkatkan pembelajaran berbasis ICT agar lulusan lebih adaptif terhadap era digital. Menyusun kurikulum yang lebih

²⁹ Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.

menekankan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Peningkatan Kompetensi Dosen dan Fasilitas Akademik, yaitu (a) Memberikan pelatihan pedagogi inovatif kepada dosen agar lebih siap mengimplementasikan OBE. (b) Menambah laboratorium *microteaching* dan sarana ICT yang menunjang keterampilan praktis mahasiswa. (3) Penguatan Praktik Lapangan (PPL), yaitu (a) Memperpanjang durasi PPL agar mahasiswa lebih siap menghadapi situasi *riil* di kelas. (b) Melibatkan dosen pembimbing secara intensif dalam evaluasi praktik mengajar. (4) *Tracer Study* Berkelanjutan dan Pusat Karir, yaitu (a) Melaksanakan *tracer study* secara berkala sebagai instrumen monitoring kualitas lulusan. (b) Membentuk pusat karir di tingkat fakultas untuk mendukung penyerapan lulusan ke dunia kerja. (5) Strategi Manajemen Mutu Pendidikan, yaitu (a) Mengadopsi siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam setiap program peningkatan kualitas. (b) Memastikan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, alumni, dan mitra sekolah.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, M. (2018). *Manajemen mutu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., Curry, L. A., & Fetters, M. D. (2013). *Achieving Integration in Mixed Methods Designs: Principles and Practices*. *Health Services Research*, 48(6), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Constructing 21st-century teacher education*. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- David, M. E. (2011). *Research Methods in Education: Foundations, Paradigms, and Practices*. London: Routledge.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Denzin, N. K. (2012). *The Qualitative Research Handbook: Triangulation and Interpretive Inquiry*. London: Routledge.
- Hamid, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamid, S. (2017). *Pengembangan kualitas pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2013). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Sallis, E. (2010). *Total quality management in education*. Routledge.
- Suharsimi, A. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Kajian filosofis, teoritis, dan empiris*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan publik*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.